



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
 Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
 Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaq.v2i1.612>

Received: 27.04.2021 // Accepted: 29.04.2021 // Published online: 28.05.2021

Analisis Semiotika Pierce dalam Puisi *الدنيا* Karya Mahmud Al-Warraq

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga
 Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
gunabisara@gmail.com

Abstrak

Puisi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah sya'ir adalah suatu ungkapan yang padat ringkas dan penuh makna. Puisi memiliki ciri khas yaitu menggunakan kalimat yang pendek dan terdiri dari beberapa bait saja. Di dalam puisi banyak ungkapan ekspresi yang diungkapkan secara tidak langsung sehingga membutuhkan pemaknaan lebih dalam. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan tanda-tanda semiotika Pierce dalam puisi "Ad-Dunyaa" Karya Mahmud Al-Warraq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan wujud tanda berdasarkan hubungan tanda dengan penandanya yaitu icon, indeks dan symbol. Icon "ad-Dunyaa" mereprenstasikan kehidupan dunia dan seisinya serta konsekuensi jika penghuni dunia menyia-nyiakkan apa yang diperintahkan oleh sang pencipta-Nya, Indeks "ad-Dunyaa" menandai sebab akibat akan keadilan dari kehidupan manusia di dunia bagi yang beriman, begitu pula sebaliknya sebab akibat dunia bagi orang-orang yang telah menyia-nyiakkan kehidupannya di dunia, dan Symbol "Al-Maut" adalah Symbol dari tidak hidup lagi, tidak bernyawa atau dalam kalimat lain yaitu kembalinya makhluk kepada sang pencipta.

Kata kunci: *Puisi, Ad-Dunya, Semiotika, Pierce*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan suatu hal dengan komunikatif yang mana pengarang membuat karya untuk tujuan estetika. Karya sastra merupakan hasil kontemplasi antara realitas kehidupan dengan imajinasi pengarang yang hasilnya dapat berupa fiksi atau prosa naratif, drama maupun puisi. Salah satu karya sastra adalah puisi. Puisi adalah ungkapan

perasaan, curahan hati penyairnya dengan menggunakan bahasa yang penuh dengan makna kias. Proses kelahiran dari sebuah puisi dilalui dengan adanya pemikiran dan ide penyair untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna yang terkandung di dalam puisi tersebut (Rahmadini, Maryatin & Musdolifah, Jurnal Basataka Vol. 1 No. 2, Desember 2018).

Karya sastra puisi merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai pusat kajiannya dan merupakan

cerminan masyarakat, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat yang sangat mempengaruhi alur cerita dalam suatu karya sastra puisi (Akastangga, Penaoq; Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata Vol. 1 No.1 Mei 2020). Di dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan istilah Al-Adaab yang berarti sastra, arti lain juga berarti etika, tata cara, kultur sebagaimana kata Adab yang diserap oleh bahasa Indonesia (Azahrah & M.D.B, Penaoq; Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata Vol. 1 No. 1, Mei 2020). Puisi adalah bagian dari karya sastra yang memiliki karakter sangat unik. Puisi dikatakan memiliki karakter yang tidak dapat didefinisikan atau justru ketika didefinisikan maka pemaknaannya tidak ada yang salah, karena puisi memberi ruang interpretasi yang lebih luas. Puisi yang tercipta dalam untaian kata yang indah dapat dikatakan multi interpretble (Fatmawaty, 2009). Membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi (Cahyani, Syamsun & Windiatmoko, MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 1 No. 1, Juni 2018).

Menurut Culler, setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra puisi adalah usaha-usaha menangkap makna dan memberikan makna kepada teks karya sastra puisi. Tugas dari semiotik puisi adalah membuat eksplisit asumsi-asumsi implisit yang menguasai produksi arti dalam puisi (Pradopo, 2012).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah tanda-tanda di dalam karya sastra, bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan

masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang. Semiotika dalam pengkajiannya dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah karya sastra dengan menggunakan penanda dan petanda sebagai acuannya (Rahmadini, Maryatin & Musdolifah, Jurnal Basataka Vol. 1 No. 2, Desember 2018). Sejak itulah pakar susastra memfokuskan kajiannya pada hubungan antara penanda dan petanda (Santoso, 2013).

Semiotik menghubungkan teks sastra dengan hal-hal luar teks sehingga tanda-tanda dalam puisi akan bermakna kompleks. Sebagaimana Riffaterre mengungkapkan bahwa semiotik bukan hanya dapat menghubungkan sistem dalam karya itu sendiri, tetapi juga sistem di luarnya (Bustam, Jurnal Analisa, Vol. 21 No. 02, Desember 2014). Semiotika berpandangan bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Riffaterre dalam *semiotics of Poetry* mengatakan bahwa puisi (karya sastra) pada umumnya merupakan sebuah ekspresi tidak langsung, yakni menyampaikan sesuatu dengan hal lain. Hal itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). (Riffaterre, 1978). Hal ini juga menjelaskan bahwa bahasa sehari-hari berada pada tataran mimetik yang membangun arti (*meaning*) yang beragam dan terpecah. Adapun bahasa puisi, berada pada tataran semiotik yang membangun makna yang tunggal dan memusat.

Berdasarkan hubungannya semiotika yang terkait dengan penanda dan petanda dibagi menjadi tiga jenis tanda yaitu ikon,

indeks dan simbol. Ikon adalah tanda berdasarkan kemiripan atau penandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab akibat atau tanda yang ada hubungan kausal sebab akibat. Sedangkan simbol adalah sistem tanda yang bersifat konvensi (Patriansyah, *Jurnal Ekspresi Seni* Vol. 16 No. 2, November 2014). Di dalam penelitian ini, penerapan teori semiotika dalam membaca puisi kematian Mahmud al-Warraq dilakukan dengan membaca kemungkinan tanda-tanda yang memiliki makna, sehingga didapatkan makna secara utuh dari puisi tersebut. Secara umum puisi الدنيا (dunia) Mahmud al-Warraq menggambarkan tanda-tanda yang kemukakan oleh kata الدنيا (dunia) di dalam penggalan bait-bait syairnya dengan gambaran-gambaran kerugian jika hanya mengharapkan dunia dan seisinya tanpa mengharapkan akhirat. Untuk itu perlu dilakukan kajian secara rinci agar pembaca dapat memahami maksud dari isi puisi tersebut secara utuh dan dapat diambil hikmah sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari di dunia dengan mengharap kehidupan akhirat yang baik kelak.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena menyajikan deskripsi dari hasil pengelompokan tanda dalam teks puisi الدنيا Mahmud al-Warraq. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka (library research), artinya penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai literatur atau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan

topik penelitian (Akastangga, *Jurnalistrendi*, Vol. 5 No. 1, April 2020).

3. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dalam penggunaan teori sebagai pisau analisis tetapi objek kajiannya berbeda. Pertama: Penelitian Betty Mauli Rosa Bustam dengan judul "Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa", penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan fokus analisis pada pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi cinta Rabi'ah dan Mother Teresa kepada Tuhannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perempuan tersebut memilih Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup, meskipun dengan cara implementasi yang berbeda. Rabi'ah dengan personal spiritualnya, sedangkan Teresa dengan sikap sosialnya. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti puisi Arab. Kedua, Penelitian Fikha Nada Naililhaq dengan judul "Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-Sia Karya Chairil Anwar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut terdapat ketiga unsur semiotika di dalamnya. Pada puisi Sajak Putih unsur semiotik yang paling dominan adalah indeks, sedangkan pada puisi Sia-Sia unsur semiotik yang paling dominan yaitu simbol.

4. Pembahasan

a. Tanda Menurut Peirce

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh

percampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2010). Tanda-tanda yang diciptakan manusia merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu setiap kawasan memiliki tanda-tanda yang berbeda sesuai latar kebudayaan mereka masing-masing. Menurut Pierce tanda adalah sesuatu yang berfungsi sebagai perwakilan dari suatu yang lain dalam hal tertentu.

Sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain, dengan demikian sebuah tanda mempresentasikan sesuatu yang mewakilinya. Representasi dari sesuatu yang mewakilinya tersebut dinamakan representamen (X). Karena tanda merupakan representasi dari sesuatu. Misalnya representasi dari benda, figur, dan lain sebagainya yang disebut dengan object (Y). Sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai oleh orang lain atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang menjadi rujukan sebuah tanda, hal ini disebut Interpretan (X=Y). Tiga unsur yang menghadirkan semiotika melibatkan tiga unsur pokok yaitu Representamen (X), Object (Y), Interpretan (X=Y) (Patriansyah, Jurnal Ekspresi Seni Vol. 16 No. 2, November 2014).

Sesuatu itu bisa dilihat dan dipahami berdasarkan kualitas tanda yang disebut dengan qualisign, sinsign adalah eksistensi tanda terhadap peristiwa yang dialami dan legisign adalah eksistensi tanda dengan konsep dan aturan yang berlaku umum. Secara keseluruhan

qualisign, sinsign dan legisign adalah jenis tanda berdasarkan representamen. Wujud tanda yang ingin direpresentasikan dinamakan dengan Object yang di dalamnya terdiri dari icon yaitu tanda berdasarkan kemiripan, indeks yaitu tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat, dan symbol yaitu sistem tanda yang bersifat konvensi.

b. Tanda dalam Puisi Mahmud Al-Warraq

الدنيا

ما أفصح الموت للدنيا وزينتها # جدا وما أفصح
الدنيا لأهلها

Sangat banyak apa yang diperlihatkan kematian kepada dunia dan seluruh isinya
Begitu pula apa yang ditunjukkan dunia untuk penghuninya juga sangat banyak

لا ترجعن على الدنيا بلانمة # فعذرها لك باد في
مساويها

Jika engkau kembali ke dunia ini dengan menyalahkannya, maka jangan engkau jadikan alasan buruk untukmu

لم تبق في غيبها شئاً لصاحبها # إلا وقد بينته في
معانيها

Dia (dunia) takkan pernah meninggalkan dan menyisahkan apapun untuk penghuninya

Kecuali itu telah ditunjukkan kepada penghuninya dengan makna yang dalam

تفني البنين وتفني الكل دائمة # ونستقيم إليها لا
نعادها

Anak-anak akan binasa begitu pula setiap yang abadi akan binasa pula

Kita akan tertidur kembali kepadanya dan tidak akan pernah kembali

Wujud dari tanda adalah segala sesuatu yang dapat mempersentasikan selain dirinya. Dengan kata lain sebuah tanda tidak

bisa mewakili atau mempersentasikan dirinya sendiri, sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda sejauh sesuatu itu tidak mewakili atau mempersentasikan dirinya sendiri.

Secara representatif, Mahmud Al-Warraq meminjam bentuk الدنيا yang merupakan tempat hidup dan berkehidupannya umat manusia. Dunia adalah nama umum yang digunakan untuk menyebut keseluruhan peradaban manusia, pengalaman manusia, sejarah, atau kondisi manusia secara umum di seluruh Bumi atau mengenai segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Dalam konteks filosofi, dunia bisa merujuk pada keseluruhan fisik alam semesta, atau sebuah konsep ontologi. Dalam konteks teologi, dunia biasanya mengacu pada materi atau profan duniawi, lawan dari samawi atau langit, bersifat spiritual, transenden atau sakral. Akhir dunia mengacu pada skenario akhir dari sejarah manusia, sering kali dijelaskan dalam konteks agama (<https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia>). الدنيا dalam bait puisi Mahmud Al-Warraq merupakan sebuah representasi tanda yang setidaknya dapat berwujud icon, indeks, dan symbol.

1) Icon

Icon adalah tanda berdasarkan kemiripan. Kata الدنيا merupakan icon dari sesuatu yang tidaklah kekal abadi, melainkan penuh dengan kesementaraan. Akhir dari perjalanan manusia di alam dunia adalah kematian (الموت). Sebagaimana digambarkan al-

Warraq dalam bait pertama dan terakhir yaitu :

ما أفصح الموت للدنيا وزينتها # جدا وما أفصح
الدنيا لأهلها

Sangat banyak apa yang diperlihatkan kematian untuk dunia dan seluruh isinya Begitu pula apa yang ditunjukkan dunia untuk penghuninya juga sangat banyak

Pada bait pertama icon الدنيا merupakan representasi dari kehidupan dunia dan seisinya serta konsekuensi jika penghuni dunia menyalakan apa yang diperintahkan oleh sang penciptanya, karena dunia diciptakan bagi umat manusia semata-mata untuk beriman kepada Allah Swt. Sebelum kematian itu tiba bagi penghuni dunia maka berbuat baiklah sebagai bekal di akhirat, karena kekuasaan Allah telah diperlihatkan kepada manusia di dunia, baik dari rizki, umur, dan lain sebagainya.

Dunia dan kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada manusia yang bernyawa yang hidup di dunia. Banyak manusia di dunia yang hanya sibuk mengejar dunia padahal dunia hanyalah bersifat sementara sebagaimana jelas dalam al-Qur'an Surah Gafir Ayat 39 berbunyi :

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۗ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ
دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”

Kehidupan dunia yang fana sangat mudah di dapat dan mudah pula lenyap, sedangkan akhirat adalah dunia yang tidak akan pernah lenyap dan akan kekal selama-

lamanya. Hal ini juga sesuai dengan bait puisi diatas bahwa akhir dari perjuangan untuk menyiapkan kehidupan akhirat adalah kematian atau الموت.

Selanjutnya pada bait kedua al-Warraaq juga merepresentasikan tanda الدنيا dalam wujud icon yang menandai akan penyesalan penghuni dunia yang telah menyia-nyiakan waktunya selama berada di dunia yang tidak kekal abadi ini. Hal itu jelas digambarkan dalam bait kedua yang berbunyi :

لا ترجعنّ على الدنيا بلائمة # فعذرها لك باد في مساويها

Jika engkau kembali ke dunia ini dengan menyalahkannya, maka jangan engkau jadikan alasan buruk untukmu

Dalam bait diatas, kalimat “jika engkau kembali ke dunia dengan menyalahkannya, maka janganlah kau jadikan alasan untukmu” adalah sebuah tanda yang menandakan gambaran akan penyesalan seseorang karena telah menyia-nyiakan kehidupannya selama di dunia dan bukan menjadikan alasan untuk menyalahkan dunia tempat ia hidup.

Jika manusia bertanya, “apakah akibat yang terjadi jika menyia-nyiakan waktu di dunia? Tentu salah satu jawaban yang paling gamblang adalah ayat pertama dan kedua surah al-‘Ashr yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (QS. Al Asr Ayat 1-3).

Allah Swt. memulai surat ini dengan bersumpah Wal ‘ashr (Demi masa),? untuk? membantah? anggapan? sebagian? orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang? dinamai? masa? sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang berperan di dalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Demikian Muhammad ‘Abduh menjelaskan sebab turunnya surat ini (<https://www.gaulislam.com/akibat-menyia-nyiakan-waktu>).

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab akibat. Pada bait ketiga al-Warraaq merepresentasikan tanda الدنيا dalam wujud Indeks yang menandai sebab akibat akan keadilan dari kehidupan manusia di dunia bagi yang beriman, begitu pula sebaliknya sebab akibat dunia bagi orang-orang yang telah menyia-nyiakan kehidupannya di dunia. Sebagaimana tertuang dalam bait ketiga yaitu :

لم تبق في غيبها شئاً لصاحبها # إلا وقد بيّنته في معانيها

Dia (dunia) takkan pernah meninggalkan dan menyisahkan apapun untuk penghuninya

Kecuali itu telah ditunjukkan kepada penghuninya dengan makna yang dalam

Dalam bait diatas, janji Allah Swt bagi orang yang beriman di dunia akan mendapatkan balasan yang sesuai, begitu pula sebaliknya. Dalam bait diatas juga dijelaskan bahwa akibat dari sesuatu yang ditunjukkan dunia kepada penghuninya adalah karena sebab yang dilakukan oleh penghuni dunia semata. Dunia pasti akan meninggalkan cerita yang baik kelak di akhirat ketika manusia ditimbang amal ibadahnya bagi penghuninya yang selalu beriman kepada Allah Swt, dan sebaliknya dunia tidak akan meninggalkan apapun kepada penghuninya jika ia lupa dan tidak beriman kepada Allah Swt. Al-Warraaq dalam puisinya menggambarkan janji penghuni Dunia dengan bahasa yang lebih puitis sehingga seseorang dapat memilih jalan yang mana yang ingin ia ambil ketika berada di dunia, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah Al-Zalzalah Ayat 7-8 yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasan-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasan-Nya pula (QS. Al-Zalzalah Ayat 7-8).

3) *Symbol*

Symbol adalah sistem tanda yang bersifat konvensional. الموت adalah Symbol dari tidak hidup lagi, tidak bernyawa

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mati>), atau dalam kalimat lain yaitu kembalinya makhluk kepada sang

pencipta. Hal ini digambarkan Al-Warraaq dalam bait terakhir yang berbunyi :

تفني البنين وتفني الكل دائبة # ونستنيم إليها لا نعاديها

Anak-anak akan binasa begitu pula setiap yang abadi akan binasa pula
Kita akan tertidur kembali kepadanya dan tidak akan pernah kembali

Kalimat “kita akan tertidur kembali kepada-Nya dan tidak akan pernah kembali” merupakan tanda kematian atau الموت. Kembali kepada sang pencipta juga dijelaskan dalam ayat al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 156 yang berbunyi :

الَّذِينَ إِذْ أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" (Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali). (Al-Baqarah 2:156)

Kalimat “Innalillahi wa innaa ilaihi raaji'uun” merupakan kalimat yang sejalan dengan ungkapan al-Warraaq yaitu ونستنيم إليها لا نعاديها (kita akan tertidur kembali kepadanya dan tidak akan pernah kembali).

5. Penutup

Pembacaan tanda-tanda yang dilakukan oleh peneliti pada puisi karya Mahmud al-Warraaq melalui semiotika Charles Sanders Peirce dapat diambil kesimpulan bahwa dunia itu sangatlah fana, tidak kekal dan abadi. Hikmah yang dapat diambil dari Puisi Al-Warraaq adalah akhir dari kehidupan di dunia adalah kematian, dan jika seseorang telah sampai kepada kematian maka segala perbuatannya selama di dunia akan

dijawab oleh dunia tempat ia hidup sebagai representasi diri selama berada di alam dunia.

Puisi al-Warraaq setelah dilakukan pemaknaan melalui pendekan semiotika Pierce didapatkan tanda-tanda yang berwujud *Icon*, *Indeks* dan *symbol*. *Icon* dalam bait pertama dan kedua merepresentasikan kehidupan dunia dan seisinya serta konsekuensi jika penghuni dunia menyangkal apa yang diperintahkan oleh sang pencipta-Nya, karena dunia diciptakan bagi umat manusia semata-mata untuk beriman kepada Allah Swt. Sebelum kematian itu tiba bagi penghuni dunia maka berbuat baiklah sebagai bekal di akhirat, karena kekuasaan Allah telah diperlihatkan kepada manusia di dunia, baik dari rizki, umur, dan lain sebagainya.

Selanjutnya *indeks* pada bait ketiga al-Warraaq merepresentasikan tanda *الدنيا* dalam wujud *Indeks* yang menandai sebab akibat akan keadilan dari kehidupan manusia di dunia bagi yang beriman, begitu pula sebaliknya sebab akibat dunia bagi orang-orang yang telah menyangkal kehidupannya di dunia. Selanjutnya *syimbol* dapat dilihat pada kalimat “*kita akan tertidur kembali kepada-Nya dan tidak akan pernah kembali*” merupakan tanda *symbol* kematian atau *الموت*. Kembali kepada sang pencipta.

Daftar Pustaka

Akastangga, M. D. B. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan

Mahmud al-Warraaq (Analisis Semiotika Riffaterre). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 1 (1), 19-32.

Metafora Metafora Dalam Puisi Kerinduan Ibnu ‘Arabi (Kajian Semiotik-Pragmatik). *Jurnal Lintang: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5 (1), 27-46.

Al-Warraaq, Mahmud. (1991). *Diwaan Mahmud Al-Warraaq Syair Al-Hikmah Wa Al-Mauidzoh*. Damaskus: Muassasatul Funuun.

Azahrah, H., & Akastangga, M. D. B. (2020). Psikologi Tokoh Utama dalam Syair al-‘Itraf Karya Abu Nawas. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 1 (1), 43-50.

Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi’atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21 (2), 227-238.

Cahyanti, R. E. N., Syamsun, S., & Windiatmoko, D. U. (2018). Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Serpihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), 121-136.

Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu, 2009. “Sosok Wanita Dalam Puisi Portrait D’Une Femme Karya Ezra Pound Kajian Struktural Semiotik, *Fakultas Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang*.

Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso

- Diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16 (2), 239-252.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1 (2), 41-46.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Santoso, P. (2013). *Ancaman Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- <https://www.gaulislam.com/akibat-menyia-nyiakan-waktu> diakses pada tanggal 29 April 2021
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mati> diakses pada tanggal 29 April 2021